

## **Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah**

**Ali Muhtarom**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Correspondence: Ali Muhtarom, E-mail: [jeporomuhtarom@gmail.com](mailto:jeporomuhtarom@gmail.com)

Received: Nov 02, 2022

Accepted: Dec 8, 2022

Online Published: Dec 09, 2022

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang peran mazhab Syiah dan Sunni dalam pengembangan Pendidikan Islam masa kerajaan-kerajaan kecil pada masa periode menjelang kemunduran Abbasiyyah. Kontribusi yang disumbangkan dalam bidang pendidikan Islam dari kedua Mazhab tersebut bisa dilihat dari pencapaiannya dalam melahirkan berbagai lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya menjadi model bagi pendidikan pada era saat ini. Sebagai contoh adalah Madrasah Nizhomiyah yang didirikan pada masa dinasti Saljuq yang bercirikan Sunni dan al-Azhar di Mesir yang dirintis oleh dinasti Fatimiyah yang bercirikan Syiah. Semangat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibangun atas dasar “*the science is power*” di mana dengan semangat ilmu pengetahuan menjadi tolak ukur kekuatan seorang pemimpin atau penguasa. Raja atau penguasa yang baik dan disenangi rakyatnya adalah yang mencintai ilmu pengetahuan. Munculnya tokoh al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan gerakan Ikhwan al-Shafa pada masa dinasti Buwaihi, tokoh al-Juwayni dan al-Ghazali pada masa dinasti Saljuq, kemudian kemunculan tokoh seperti Ibnu Khaldun pada masa dinasti Mameluk menjadi bukti sejarah bahwa mazhab Syiah dan Sunni telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Syiah, Sunni, Pendidikan Islam, Kerajaan Kecil, dan Dinasti Abbasiyah

### **Pendahuluan**

Sejarah telah mencatat bahwa mazhab Syiah dan Sunni merupakan dua mazhab terpenting dalam Islam yang memiliki pengikut terbesar di dunia. Kedua mazhab ini juga telah menorehkan sumbangan besar bagi perkembangan pendidikan Islam<sup>1</sup>. Peranan kedua mazhab ini diakui menjadi kiblat bagi dunia pendidikan, tidak hanya kiblat pendidikan bagi umat Islam, namun juga menjadi kiblat bagi dunia Barat. Sebagaimana

---

<sup>1</sup> Istilah masa kemunduran Abbasiyah diambil dari Kitab *al-Munjid fi al-A'alam*; Hasan, *Tarikh al-Islam* sebagaimana dikutip Siti Maryam dkk., dalam buku *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Lihat, Siti Maryam, dkk. dalam *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 120

dalam sejarah dinasti Fatimiyah yang beraliran syiah telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan Tinggi al-Azhar, yang menjadi rujukan dari berbagai penjuru dunia dalam pendidikan. Kemudian dalam perspektif yang lain dari kelompok Sunni juga telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya kontribusi terhadap dunia pendidikan Islam. Munculnya Madrasah Nizhomiyah pada masa Bani Saljuk menjadi cikal bakal kemunculan system pendidikan Islam yang secara institusi dianut oleh system pendidikan Islam di Indonesia.

Syiah sebagai mazhab Islam secara resmi muncul setelah terjadinya peristiwa perang shiffin.<sup>2</sup> Drama politik yang mengharukan pasca peristiwa perang shiffin berlanjut tragis setelah Ali terbunuh. Kelompok syiah dianggap berbahaya dan akan mengganggu kekuasaan Muawiyah bin Abi Sofyan dan dinasti Umayyah yang telah dibangun. Dalam rangka mengamankan posisi kekuasaan Muawiyah berusaha menghilangkan pengaruh pengikut Ali dengan upaya membunuh keturunan Ali. Sedangkan Sunni (*ahlussunnah*) secara makna adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi saw. Namun istilah mazhab Sunni secara resmi dijadikan sebagai sebuah mazhab teologi oleh mayoritas ahli sejarah baru muncul pada abad VII, masa Abbasiyah dan dilabelkan pada pendiri mazhab yaitu Imam al-Asy'ari..

Sebagai gerakan politik dan sekaligus gerakan ideologi, perjuangan kelompok syiah tidak pernah surut. Berbagai maneuver dan upaya pemberontakan dalam pemerintahan bani Umayyah sudah sering dilakukan. Namun perjuangan panjang baru bisa dilampaui ketika kelompok syiah bergabung dalam barisan Abu al-Abbas al-Saffah dalam menumbangkan Umayyah. Pada masa pemerintahan Abbasiyah awal, mazhab syiah belum mendapat tempat pada posisi strategis dipemerintahan daulah Abbasiyah. Namun secara politis, mazhab syiah mendapat posisi aman karena pemerintahan Abbasiyah bersifat terbuka untuk kalangan Arab dan non-Arab. Sehingga perpaduan orang-orang

---

<sup>2</sup> Dalam catatan sejarah, benih konflik umat Islam sudah dimulai semenjak Nabi Muhammad s.a.w. wafat, yaitu diawali perselisihan antara kelompok muslim Makkah (Muhajirin ) dan kelompok muslim Madinah (Anshor). Benih konflik tersebut dipicu oleh motif kepentingan siapa yang akan menggantikan posisi pemimpin umat Islam setelah Nabi wafat, karena Nabi Muhammad tidak memberikan wasiat khusus untuk penggantinya apakah dari kelompok muslim Makkah atau dari kelompok Madinah. Benih perpecahan dalam Islam semakin menampakkan wujud jelas setelah terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan. Kemudian perpecahan dalam Islam tersebut semakin menjadi kongkrit dan nyata setelah jatuhnya Pasukan Ali bin Abi Thalib dalam perang Shiffin dengan kelompok separatis Muawiyah. Peristiwa perang Shiffin telah mengakibatkan peristiwa *tahkim* (arbitrase) yang menyebabkan perpecahan dikubuh pendukung pasukan Ali bin Abi Thalib. Yaitu kelompok yang tetap setia mendukung (Syi'ah Ali) dan kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib (syi'ah Khawarij) yang berbalik menjadi musuh Ali bin Abi Thalib

Persia, orang-orang Turki, dan Arab yang menyatu dalam barisan Abbasiyah menjadi cikal bakal tumbuh dan berkembangnya bagi penyebaran mazhab syiah dan sunni, termasuk strategi penyebaran yang dilakukan dalam pendidikan, baik ketika dalam masa pemerintahan Abbasiyah atau penyebaran pada masa kerajaan-kerajaan kecil pasca pemerintahan Abbasiyah.

Dalam perjalanan waktu hubungan antara mazhab Syiah dan Sunni pada masa daulah Abbasiyah tidak berjalan dengan harmonis. Kedua mazhab ini saling berebut pengaruh dalam posisi strategis di pemerintahan. Dengan adanya perebutan pengaruh antara Syiah dan Sunni dalam pemerintahan Abbasiyah, maka pemerintahan Abbasiyah secara umum merupakan ajang perebutan pengaruh dari kelompok mazhab syiah dan sunni. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam perspektif pengaruh politik Abbasiyah dipengaruhi mazhab syiah yang secara geografis berasal dari keturunan Persia dan sunni berasal dari keturunan Arab (Timur Tengah). Pengaruh kedua mazhab ini bisa dilihat dari peta perubahan politik Abbasiyah yang terbagi pada: *pertama*, pengaruh Persia pertama (periode I 132-232 H/ 750-847). *Kedua*, masa pengaruh Turki pertama (periode II 232-334/ 847-945). *Ketiga*, masa pengaruh Persia kedua. Yaitu masa kejayaan dinasti Buwaihi (periode III 334/447/ 945-1055). *Keempat*, masa pengaruh Turki kedua, yaitu kekuasaan Bani Saljuk (periode IV 447-590/ 1055-1194). *Kelima*, masa kekhalifahan bebas dari pengaruh dinasti-dinasti lain, namun kekuasaan hanya berada di wilayah Bagdad saja (periode V 590-656/ 1194-1258).<sup>3</sup> Selain pengaruh Persia dan Turki yang adaptif dan mau kompromi dengan Abbasiyah, ada dua dinasti yang secara tegas tidak mengakui Abbasiyah sebagai khalifah, yaitu kerajaan Fatimiyah di Mesir dan Muawiyah II di Spanyol. Sehingga dilihat dari sudut pandang politik dinasti Abbasiyah menjadi rebutan pengaruh bagi syiah dan sunni, baik syiah sunni yang masuk dalam sistem, artinya mereka yang tunduk pada kekhalifahan Abbasiyah maupun yang secara tegas menolak kekhalifahan Abbasiyah secara terang-terangan seperti dinasti Fatimiyah dan dinasti Umayyah II di Spanyol.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: (PT Raja Grafindo, 2008), h. 49-50

<sup>4</sup> Kerajaan-kerajaan kecil pada masa kemunduran Abbasiyah dikelompokkan kepada yang tunduk dan yang tidak tunduk kepada Abbasiyah. Beberapa kerajaan kecil yang tunduk pada pemerintahan Abbasiyah adalah Daulah Attabikiyah, Buwaihiyah, Saljuqiyah, Khwarizmiah, Ayyubiyah, Murabithiah. Sedangkan yang tidak tunduk pada pemerintahan Abbasiyah adalah Daulah Aghlabiah, Fathimiah, Gaznawiyah, Guriyah, Hamdaniyah, Idrisiyah, Ikhsyidiyah, Muwahhidun, Shaffariyah, Samaniyah, Thuluniah. Lihat, Siti Maryam, dkk. dalam *Sejarah Peradaban Islam: .....*, h.119

Pada masa desentralisasi Abbasiyah yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil yang muncul pada periode kemunduran Abbasiyah di mana secara politis beberapa kerajaan kecil mengakui pemerintahan pusat Abbasiyah, namun secara kewenangan wilayah, kerajaan-kerajaan kecil memiliki peran penting dalam mengatur wilayahnya sendiri. Beberapa dinasti menganggap bahwa kekhalifahan Abbasiyah hanya sebagai simbol pemerintahan Islam, namun kewenangan mengatur wilayah sepenuhnya menjadi kewajiban para gubernur-gubernur. Termasuk dalam kebijakan pendidikan. Daerah-daerah melaksanakan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan secara mandiri tidak menunggu dari pusat pemerintahan. Upaya mengkonsepsi pengetahuan-pengetahuan (difusi) pada daerah-daerah sebagaimana yang dilakukan oleh dinasti Buwaihi yang bermazhab syiah dan dinasti Saljuq yang bermazhab sunni merupakan kewenangan dari masing-masing dinasti karena pemerintah pusat Abbasiyah tidak pernah ikut mencampuri urusan kewenangan pendidikan.

Peran Syiah dan Sunni dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa kerajaan-kerajaan kecil pada masa desentralisasi menjelang kemunduran Abbasiyah dalam kajian ini akan difokuskan pada dua wilayah. *Pertama*, wilayah kerajaan-kerajaan yang memisahkan diri namun masih mengakui Abbasiyah sebagai pusat kekhalifahan, meliputi kerajaan Buwaihi yang bermazhab syiah dan kerajaan Saljuq yang bermazhab sunni yang berpusat di Baghdad. *Kedua*, kerajaan yang melepaskan diri dari kekuasaan Abbasiyah yang berpusat di wilayah Afrika Utara (Mesir), yaitu Dinasti Fatimiyah, Ayubiyah dan dinasti Mameluk yang berpusat di Mesir.

### **Mazhab Syiah dan Sunni dalam Pengembangan Pendidikan Islam Masa Dissintegrasi Kerajaan-Kerajaan Kecil Abbasiyah**

Pendidikan Islam dalam perspektif mazhab Syiah dan Sunni dalam tulisan ini, sebagaimana dikutip dari Abd. Rachman Assegaf bisa ditinjau dari tiga dimensi. *Pertama*, dimensi kegiatan, artinya pendidikan dilaksanakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. *Kedua*, dimensi kelembagaan, artinya pendidikan Islam bisa dilihat dari perspektif institusi atau kelembagaan. *Ketiga*, dimensi pemikiran, yaitu pendidikan Islam sebagai paradigma teoretik yang disampaikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dimensi pemikiran ini

bersifat ijtihadi, interpretatif dan konseptual serta cenderung terkonsepsi mengikuti tokoh-tokoh tertentu.<sup>5</sup>

Perselisihan yang terjadi akibat politik ke dinastian, khususnya pada masa disintegrasi Abbasiyah menyebabkan wilayah Islam terbelah menjadi dua kutub peradaban Islam. *Pertama*, kutub peradaban Barat di bawah kekuasaan Umayyah II dan kutub peradaban Islam Timur Tengan yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah. Baik pada aspek kelembagaan, kegiatan, dan pemikiran, peran Syiah dan Sunni dalam pengembangan pendidikan Islam sudah terlihat sangat jelas. Kedua mazhab ini dalam sejarah memiliki kontribusi sangat besar bagi peradaban Islam. Dalam perspektif kelembagaan baik syiah maupun sunni masing-masing memiliki peran penting dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan yang lebih maju. Fakta yang nampak dari kedua mazhab dalam membangun lembaga pendidikan adalah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan madrasah-madrasah beraliran sunni seperti madrasah Nizamiyah di Baghdad dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dibangun syiah seperti Al-Azhar di Mesir sebagai prewujudan perguruan Tinggi Islam yang dibangun oleh dinasti Fatimiah. Kemudian dalam bidang pemikiran keislaman antara syiah dan sunni, masing-masing telah memberikan sumbangan besar. Munculnya para tokoh mazhab teologi, fikih dan tasawwuf dari masing-masing mazhab menjadi bukti bahwa syiah dan sunni memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan Islam.

Pada masa kemunduran Abbasiyah menjelang abad pertengahan 13 hingga abad ke-15 M. Muncul kerajaan-kerajaan yaitu, kerajaan Buwaihi, kerajaan Saljuq, kerajaan Tahiriyah, kerajaan Idrisiyah, kerajaan Samaniyah, kerajaan Tuluniyah, kerajaan Ayyubiyah. Kemuddian muncul kerajaan-kerajaan Islam kecil awal abad pertengahan pasca Abbasiyah sampai awal abad ke-16 M. Yaitu kerajaan Mamluk, kerajaan Delhi (Khalji, Thugluk, Lodi, Timuriyah, Golden Horde), kerajaan Muwahidun, dan kerajaan Murabithun. Namun pada kajian ini difokuskan pada kerajaan-kerajaan yang secara khusus memiliki sejarah perkembangan dan dinamika antara syiah dan sunni. Pasang surut kebangkitan dan kemuduran antara mazhab syiah dan sunni berkembang silih berganti seiring dengan pergantian rezim yang memimpin. Batasan waktu perkembangan dalam kajian ini secara kronologis lebih tepat dikatakan sebagai masa desentralisasi

---

<sup>5</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h.105

menjelang keruntuhan Abbasiyah yaitu difokuskan pada kerajaan Buwaihi dan Saljuq yang berada di wilayah Timur dan dinasti Fathimiyah, Ayyubiyah dan Mameluk yang berada di Afrika Utara (Mesir).

### **Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Buwaihi (334-447 H/ 945-1055 M)**

Dinasti Buwaihi merupakan bagian dari salah satu wilayah kekuasaan Abbasiyah yang beraliran Syiah. Masa dinasti Buwaihi merupakan bagian kerajaan kecil yang tumbuh pada masa desentralisasi (menjelang desintegrasi).<sup>6</sup>

Cikal bakal dinasti Buwahiyah memperoleh peluang kekuasaan dimulai pada saat perebutan kekuasaan anak-anak Khalifah Al-Mutawkkil (Khalifah ke-10 232-247 H/ 847-861 M), yakni Al-Mustanshir (Khalifah ke-11 247-248 H/ 861-862 M), Al-Mu'taz (Khalifah ke-13 252-255 H/ 866-869 H) dan, Al-Mu'ayyat yang saling berebut kekhalfahan Abbasiyah. Menurut penunjukkan Al-Mutawakkil, yang harus menduduki kursi Khalifah adalah Al-Mu'taz karena yang paling cakap, kemudian baru Al-Muayyat. Akan tetapi, kedua calon Al-Mutawakkil ini tidak mendapat dukungan pihak militer. Oleh karena itu, Mustanshir lah yang mereka dukung untuk menjadi khalifah. Dengan bantuan orang-orang Turki al-Mustanshir berhasil membunuh ayahnya sendiri dengan tujuan menjadi Khalifah Abbasiyah. Kemudian pada masa pemerintahan Al-Mustanshir inilah ruang gerak mazhab syiah mulai mendapat tempat sehingga diumumkan secara resmi izin bagi penganut-penganut aliran Syiah untuk menyelenggarakan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran Syiah. Hal ini dilakukan Khalifah semata-mata untuk memperoleh dukungan lebih banyak.

Namun kebijakan dalam memberikan ruang gerak bagi mazhab syiah membuat risau kalangan Sunni secara keseluruhan, karena seolah-olah dengan kebijakan ini mereka dengan sengaja diberi saingan. Walaupun demikian secara politis kekhalfahan mendapat dukungan untuk memperkuat posisi khalifah. Sebagaimana diketahui, khalifah al-Mutawakkil merupakan Khalifah yang didukung oleh mazhab sunni. Peralihan dari al-Makmun ke al-Mutawakkil merubah semua sistem perpolitikan dan pengembangan keilmuan. Sebelum al-Mutawakkil desain pengembangan keilmuan yang dimotori al-Mansur kemudian ditunjukkan pada masa Harun al-Rasyid dan dikembangkan al-

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali,2012), h, 223

Makmun menjadi pudar dengan peralihan kekuasaan kepada al-Mutawakkil. Apalagi setelah terjadinya konflik antar putra al-Mutawakkil dalam perebutan kekuasaan, mengakibatkan nyaris kekhalifahan Abbasiyah tidak memiliki keberdayaan, baik secara politik maupun secara pengembangan peradaban keilmuan. Konsentrasi kekhalifahan dihabiskan dalam perebutan kekuasaan antar pewaris khalifah.

Masa pemerintahan dinasti Buwaihi merupakan masa periode ke-3 dari masa pemerintahan Abbasiyah, tepatnya pada masa Khalifah ke-23 al-Qasim al-Mufaddhdhal al-Muthi' (334-362 H/ 946-974 M) sampai khalifah ke-26 Abu Ja'far Abdullah al-Qaim (422 H/ 1031 M). Dukungan Mu'iz al-Daulah sebagai pendiri dinasti Buwaihi memiliki peran penting dalam pengangkatan Al-Muthi'. Sehingga pada saat itu mazhab syiah memiliki kebebasan penuh dalam menjalankan ritual-ritual peringatan wafatnya Husein setiap tanggal 10 Muharram, dan peringatan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus nabi Muhammad di Ghadir al-Khum. Kekhalifahan Abbasiyah hanya sebagai boneka bagi *amir al-umara*, khususnya dinasti Buwaihi.<sup>7</sup>

Sebagaimana para khalifah Abbasiyah periode pertama, para penguasa dari Bani Buwaihi mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Sebagai pendukung pemerintahan Abbasiyah, dinasti Buwaihi yang pada saat itu terpusat di wilayah Syiraz Persia, memiliki peran penting dalam penyebaran pengetahuan. Sebagaimana diketahui, pemerintahan Abbasiyah lebih mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan dari pada melakukan ekspansi militer sebagaimana yang dilakukan khalifah Umayyah. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebenarnya sudah dirintis pada masa kekhalifahan kedua, yaitu pada khalifah Al-Mansur 136-158 H/ 754-775 M). Pada masa al-Mansur kecintaan terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk gerakan penerjemahan. Ilmu pengetahuan diterjemahkan dari berbagai penjuru Negara, khususnya naskah-naskah dari Yunani. Tidak hanya gerakan penerjemahan, pada masa al-Mansur juga berkembang tradisi diskusi dari para ilmuwan yang berlangsung di istana. Diskusi-diskusi ilmiah dan upaya mendatangkan tokoh ilmuwan sering dilakukan. Diantaranya adalah al-Mansur

---

<sup>7</sup> Beberapa *amir al-umara* periode Dinasti Buwaihi yang memerintah di Bagdad yaitu Mui'iz ad-Dawlat (945 M) Izz ad-Dawlat (967 M), Adud ad-Dawlat (978 M), Samsan ad-Dawlat (983 M), Sharaf ad-Dawlat (987 M), Baha ad-Dawlat (989 M), Sulthan ad-Dawlat (1012 M) Musharif ad-Dawlat (1020 M), Jajal ad-Dawlat (1025 M), Imadudin Abu Kalijar (1044 M) Al-Malik ar-Rahim (1044-1055) Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam: dari Arab sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 105

meminta secara khusus kepada Imam Malik untuk membuat karya *al-Muwattho*, dan Ibnu Ishak dalam menulis *siroh nabawiyah*.<sup>8</sup> Semua ini dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dari pemerintahan al-Mansur. Setelah periode al-Mansur masa kejayaan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dilanjutkan khalifah ke-5, Harun al-Rasyid (170-193 H/ 786-809 M). Pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Harun al-Rasyid dikatakan sebagai puncak kejayaan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Kemudian dilanjutkan putranya al-Makmun (khalifah ke-7 198-218 H/ 813-833 M) sebagai masa pengembangan berbagai ilmu pengetahuan. Dibangunnya *baitul hikmah* sebagai pusat riset, penerjemahan, dan akademi intelektual menjadi ciri khas peradaban keilmuan Abbasiyah. Khususnya perkembangan filsafat yang menjadi ciri utama al-Makmun dalam pemerintahannya.

Tidak bisa dinafikan bahwa pengaruh pengembangan ilmu pengetahuan dari pusat pemerintahan Abbasiyah menjadi inspirasi bagi dinasti Buwaihi untuk menunjukkan kiprahnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kecintaan al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Makmun yang sangat menghargai ilmu pengetahuan menjadi ukuran tak ternilai untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa dinasti Buwaihi pun memang memiliki misi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kecintaan kepada ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kekuatan pemerintahan akan mendapat dukungan penuh dari rakyat. Karena kekuatan penguasa yang sebenarnya adalah ilmu pengetahuan (*science is power*). Mengapa pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah menjadi masa keemasan, khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun disebut masa *golden age*, hal itu tidak lain karena pada masa ini sangat diutamakan ilmu pengetahuan. Penguasa yang baik adalah yang cinta ilmu pengetahuan. Sehingga rakyat akan sepenuhnya mendukung pemerintahan.<sup>9</sup>

Sebagai dinasti yang didominasi paham syiah dinasti Buwaihi juga tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Persia. Sebagaimana diketahui, Persia memiliki sejarah peradaban yang terbentang luas sebelum masuknya Islam. Dinasti Buwaihi merupakan masa kebangkitan aliran rasional (muktazilah). Aliran ini dihidupkan kembali oleh dinasti Buwaihi yang bermazhab syiah karena pengaruh persentuhan budaya Persia. Sama dengan pada masa Harun al-Rasyid, kejayaan ilmu pengetahuan karena Harun al-

---

<sup>8</sup> Sebagaimana dijelaskan Dr. Nurul Hak, M.Hum dalam perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah, Sosial dan Politik, pada tanggal, Januari 2016

<sup>9</sup> *ibid*



Rasyid menjadikan orang-orang Persia sebagai mitra dalam pemerintahan. Dinasti Buwaihi tidak begitu saja menyalakan momentum yang sedang dimiliki, yaitu sebagai penguasa wilayah bagian Abbasiyah yang otonom dan bahkan mengatur pemerintahan Abbasiyah. Kebebasan kewenangan dalam pengembangan pendidikan dijadikan modal utama bagi dinasti Buwaihi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berciri khas mazhab syiah.

Pada masa Bani Buwaihi ini banyak bermunculan ilmuwan besar, di antaranya al-Farabi (w. 950 M), adalah tokoh cendekiawan muslim di bidang fisika dan filsafat yang berkebangsaan Turki ini secara pemikiran teologi beraliran syiah imamiah<sup>10</sup> al-Farabi memiliki sumbangan besar dalam menghidupkan peradaban Islam melalui penguasaan bidang filsafat. Kebesaran nama al-Farabi dalam bidang filsafat Islam telah menaikkan derajatnya sebagai *al-mudarrisu atsani* (guru kedua) penempatan gelar ini dikarenakan al-Farabi dikatakan sebagai orang yang menghidupkan kembali pemikiran Aristoteles yang dijuluki sebagai *al-mudarris al-awwal* (guru pertama). Tokoh yang sangat terkenal dalam dinasti Buwaihi adalah Ibn Sina (980-1037 M), seorang ilmuwan Islam dalam bidang filsafat Islam dan kedokteran. Ibnu Sina secara pemikiran teologi bermazhab syiah ismailiyah.

Tokoh lain yang memiliki sumbangan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah Abdurrahman al-Shufi (w. 986 M), al-Shufi hidup di bawah pemerintahan Adud al-Dawla. Pada masanya Abdurrahman al-Shufi dikenal sebagai seorang astronom cemerlang dan merupakan salah satu cendekiawan kebanggaan sang maharaja di antara "tiga bintang". Dua lainnya adalah al-Farisi seorang ahli tata bahasa dan Ibnu al-Alam seorang pakar tentang tabel-tabel astronomi. Kemudian ulama selanjutnya adalah Ibn Maskawaihi (w.1030 M), merupakan tokoh syiah ismailiyah yang sangat berjasa dalam menciptakan teori akhlak. Konsep pemikirannya tentang akhlak yang secara khusus ditulis dalam karyanya *tahzibul akhlakq*, menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam. Bahkan al-Ghazali sebagai tokoh tasawwuf sunni dalam pengembangan konsep akhlak tidak bisa meninggalkan konsep dari Ibnu Maskawaihi. Kemudian jika ditarik pada saat ini, konsep pendidikan berkarakter yang sekarang menjadi isu penting dalam kurikulum 2013, secara konsep sudah dibahas oleh Ibnu Maskawaihi. Selain itu juga terdapat tokoh terkenal Abu al-'Ala al-Ma'arri (973-1057 M), seorang

---

<sup>10</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi>

ulama ahli filsuf yang sangat terkenal dengan pemikirannya yang liberal. Selain sebagai filsuf, al-Maarri dikenal sebagai tokoh sufi yang sederhana. Pandangan skeptis dan rasionalnya membuat al-Maarri diletakkan dalam jajaran tokoh filsuf liberal. Namun kesufian dan kesederhanaan menjadikan al-Maarri sebagai ulama sufi yang terkenal. Kesufiannya terkenal dalam karyanya *luzum ma la yalzam* yang terkenal dengan *luzumiyat*.<sup>11</sup>

### **Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Saljuq 447-656/ 1055-1258**

Dalam catatan sejarah, periode awal kemunculan dinasti Saljuq merupakan periode ke-2 dari kekhalifahan Abbasiyah. Dinasti Saljuq mengalami puncak kejayaan pada masa periode Abbasiyah ke-4 setelah berhasil menumbangkan dinasti Buwaihi. Pada masa dinasti ini pusat pemerintahan berada di Naisabur dan Rayi. Pada masa dinasti Saljuq telah berhasil menciptakan sistem kelembagaan pendidikan modern, yaitu lembaga pendidikan madrasah.<sup>12</sup> Kemunculan madrasah Nizhomiyah pada tahun 495 H/1065 M yang dibangun Oleh wazir Nizamul Mulk 465-485 H pada masa sultan Alb Arsalan dan sultan Malik Shah membuktikan bahwa secara kelembagaan pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup signifikan, yaitu dari sistem kelembagaan konvensional kepada sistem kelembagaan yang modern. Philip K. Hitti mengatakan madrasah Nizhomiyah telah menjadi model bagi perguruan tinggi di dunia Islam.<sup>13</sup>

Transformasi sistem pendidikan pada masa bani Saljuq sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari adanya perancangan budaya dan politik yang berkembang pada saat itu. Peralihan kekuasaan dari dinasti Buwaihi yang beraliran syiah kepada dinasti Saljuq yang beraliran sunni memiliki peran penting terhadap pembentukan sistem pendidikan madrasah Nizhomiyah. Kemudian juga faktor transformasi kebudayaan intelektual yang sedang berkembang pada saat kemajuan khalifah Abbasiyah dan peradaban Islam di Andalusia juga ikut mempengaruhi berdirinya madrasah Nizhamiyah. Abd. Mukti, dalam disertasinya yang berjudul “**Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuq: Studi tentang Madrasah Nizhamiyah 1058-1157**” menjelaskan bahwa penyelenggaraan

---

<sup>11</sup> <http://pesantrenpedia.blogspot.co.id/2015/03/abu-al-ala-al-maarri-cendikia-yang.html>

<sup>12</sup> Lihat Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954) menjelaskan bahwa tahun 495 H merupakan tonggak sejarah penting dalam sejarah pendidikan Islam karena pada saat itu marasah mulai diperkenalkan sehingga sejarah pendidikan Islam menjadi periode sebelum madrasah dan sesudah madrasah.

<sup>13</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmilan Press, 1970), h.471h.410

pendidikan pada masa dinasti Saljuq dilatarbelakangi oleh empat faktor. *Pertama* faktor keagamaan. Masuknya al-Kundury dalam birokrasi Sultan Tughrul Bek menyulut api antagonism paham keagamaan antara Muktazilah dan Sunni. Peran al-Kundury sebagai penganut mazhab Muktazilah berperan dalam mengacaukan system keyakinan yang dianut dinasti Saljuq yang secara resmi menjadikan sunni sebagai mazhab penguasa. Akibatnya terjadi huru-hara kisruh politik pada pemerintah Gubernur Alp Arselan.<sup>14</sup> Keadaan ini ditanggapi Nizhamul Mulk dengan mendirikan Madrasah Nizhamiyah. *Kedua*, faktor sosial, pendirian madrasah Nizhomiyah dilakukan berdasarkan kepentingan penyebaran mazhab sunni. Motif penyebaran mazhab sunni menjadi tujuan utama didalam kegiatan pendidikan. Madrasah dijadikan alat untuk menekan pengaruh aliran syiah dan muktazilah dengan cara memasukkan materi dan kurikulum mazhab sunni. *Ketiga*, faktor politik, dengan menjadikan madrasah sebagai basis kekuatan mengambil hati rakyat dalam mendukung pemerintahan. Dengan adanya pengakuan doktrin sunni pada rakyat diharapkan mempengaruhi pemikirannya dalam membela pemerintahan. sebagaimana kondisi keagamaan dan sosial tersebut, pemerintahan Saljuq yang bermazhab sunni dihadapkan pada dua aliran besar, yaitu syiah dan muktazilah. Dari pihak syiah pengaruh dinasti Fatimiyah berusaha mempengaruhi kekuatan dinasti Saljuq dengan mengirim al-Basasiri menyebarkan mazhab syiah. Sedangkan dari pihak Muktazilah gerakan al-Kundury mengacaukan pemerintahan Saljuq karena al-Kundury menghidupkan paham Muktazilah. *Keempat*, kondisi intelektual. Gerakan intelektual pada masa dinasti Saljuq berada diantara kutub peradaban Timur dan Barat. Sebagai basis intelektual Timur Tengah Saljuq memperteguh basis intelektual dengan penyebaran mazhab sunni. Keberadaan madrasah Nizhamiyah sebagai kutub penyebaran mazhab sunni sedikit banyak tidak menafikan peran Samarkand dan Bukhara. Pusat peradaban intelektual Barat yang berpusat di Transoxianan yang pada saat itu dipimpin dinasti Samaniyah mengilhami berdirinya madrasah Nizhamiyah di Baghdad.<sup>15</sup>

Pada masa dinasti saljuq muncul dua tokoh ulama yang dipandang sebagai pelindung, juga dipandang sebagai rujukan utama bagi umat Islam. Yaitu Imam al-Juwayni dan al-Ghazali. Pemikiran al-Juwayni dan al-Ghazali dijadikan rujukan utama bagi umat Islam dalam bidang pemikiran Islam, yaitu pemikiran mengenai aspek ajaran

---

<sup>14</sup> Abd. Mukti, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuq: Studi tentang Madrasah Nizhamiyah 1058-1157*, (Yogyakarta: Disertasi, 2000), h, 448.

<sup>15</sup> Abd. Mukti, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.....*h. 449

Islam bidang teologi, biang syariah, dan tasawwuf. Ciri khas pemikiran keislaman yang diakui sejalan dengan mazhab sunni menjadikan al-Juwayni dan al-Ghazali memiliki pengaruh terbesar dalam Islam sunni. Selain al-Juwayni dan al-Ghazali, terdapat juga beberapa ulama yang terkenal, yaitu al-Zamakhshari dalam bidang tafsir bahasa dan teologi, al-Qusyairi dalam bidang tafsir, Farid al-Din al-'Athar dan Umar Khayam.<sup>16</sup>

Kendatipun pada masa dinasti Saljuq kondisi pemerintah pusat khalifah Abbasiyah secara politik belum sepenuhnya stabil. Karena pemerintahan masih dihadapkan pada gejolak politik internal maupun dari gangguan dari wilayah-wilayah yang saling berebut kekuasaan. Namun dilihat dari pengembangan keilmuan pengaruh politik tidak menyurutkan minat para cendekiawan untuk melakukan pengembangan keilmuan. Sebenarnya bila dikaji secara mendalam, khususnya dalam perspektif teologi antara syiah dan sunni tidak berbeda. Kedua mazhab ini secara prinsip ajaran keagamaan mengakui dasar ajaran Islam adalah al-Quran dan al-Sunnah. Perbedaan kedua mazhab ini berhubungan dengan persoalan-persoalan keagamaan yang berkaitan dengan metodologi. Perbedaan metodologi penafsiran tersebut diakui berakibat pada perbedaan pada aspek pemahaman dari kedua kelompok ini. Namun secara substansi antara Sunni dan Syiah masih berpegangan pada sumber primer yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Sunni menjadikan Qiyas sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Quran, al-Sunnah dan Ijma'. Sedangkan Syiah juga bersepakat terhadap ketiga sumber tersebut sebagai sumber hukum, namun tidak sepakat menjadikan qiyas sebagai sumber hukum, karena menurut syiah, qiyas tidak bisa dijadikan sumber hukum Islam, dan lebih menyerahkan kepada otoritas imam yang memiliki kecemerlangan akal dalam menjelaskan sumber hukum Islam. Syiah menempatkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi, melalui otoritas imam mujtahid yang diyakini memiliki kemampuan otoritatif dalam menjelaskan hukum agama sehingga apapun yang dibenarkan oleh akal sehat, maka hal tersebut dapat diterima oleh agama.

Benih-benih konflik yang mendasarkan diri pada ideologi mazhab syiah dan sunni memang menjadi perhatian khusus bagi dinasti Saljuq. Namun demikian penyebaran ideologi sunni tidak bisa menghilangkan pengaruh syiah pada masyarakat secara umum. Ide dan gagasan keilmuan dari tokoh syiah tetap berkembang walaupun dinasti Saljuq berusaha membendung pengaruh syiah. Pemikiran tokoh-tokoh gerakan Ikhwan al-Shaffa

---

<sup>16</sup> Badriyatim, *Sejarah Peradaban islam*,.....h. 76

yang secara pemahaman bermazhab syiah Ismailiyah masih diikuti oleh intelektual Islam. Tidak hanya diikuti oleh mazhab syiah saja. Namun dari kalangan sunni juga menjadikannya sebagai rujukan keilmuan. Khususnya dalam konsep pendidikan Islam hingga saat ini.

Perlu diketahui bahwa gerakan keilmuan Ikhwan al-Shaffa berhasil dalam melakukan strategi bersembunyi (*taqiyah*) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bercorak rasional-spiritual. Ikhwan al-Shafa yang merupakan gerakan organisasi intelektual ini menampung tokoh-tokoh terkemuka, diantaranya adalah Ahmad ibnu Abd Allah, Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Nashr al-Busti yang terkenal dengan sebutan al-Muqaddasi, Zaid ibn Rifa'ah selaku ketua dan Abu al-Hasan Ali ibnu Harun al-Zanjany. Lahirnya Ikhwan al-shafa' adalah ingin menyelamatkan masyarakat dan mendekatkannya pada jalan kebahagiaan yang diridhai Allah. Menurut mereka, syariat telah dinodai bermacam-macam kejahatan dan dilumuri keanekaragaman kesesatan. Satu-satunya jalan untuk membersihkannya adalah filsafat.<sup>17</sup>

### **Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fathimiyah (296-487 H/ 909-1171 M)**

Dinasti Fatimiyah berdiri menjelang abad ke-10 ketika kekuasaan Abbasiyah mulai melemah dan daerah kekuasaannya tidak bisa dikoordinasikan lagi. Dinasti Fatimiyah diambil dari nama putrid Rasulullah Fatimah Az-Zahrah. Dinasti ini berusaha mengembalikan asal usul mereka pada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra.<sup>18</sup>

Peranan pengembangan pendidikan pada masa dinasti Fatimiyah telah diakui oleh dunia Islam. Pada masa ini telah dibangun sistem pendidikan Islam yang modern yaitu ditandai berdirinya Al Azhar. Al-Azhar merupakan simbul pioneer pendidikan yang tidak hanya menjadi kiblat orang Islam, namun juga menjadi kiblat bagi Eropa. Sejarah berdirinya al-Azhar tidak bisa terlepas dari peran al-Muiz li Dinillah dalam merebut Kairo<sup>19</sup> lewat panglima perang yang terkenal Jawhar al-Siqilli. Salah satu motif

---

<sup>17</sup> Bardriyatim, *Sejarah Peradaban islam*,..... h.71

<sup>18</sup> Suwito, dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005) h.122

<sup>19</sup> Para ahli sejarah membagi kairo menjadi tiga fase, kuno, pra modern, dan modern. Fase kuno, heleopolis 4240 sm. Narmer 1300 sm, Memphis ibu kota. Pra-modern, empat formasi kekuasaan militer membentuk kairo fustat, amru bin ash pada zaman umar ketiga merebut Byzantium di Alexandria, dibangun masjid amru bin ash 641 m, dilanjutkan dinasti umaiyyah masa abdul aziz bin marwan membangun fustat. Pada abbasiyah dipindah ke askar 751 m alasan transisi politik, setelah abbasiyah hamper runtuh pasukan dinasti tulun dari turki menjadik qithai 870 m, sebagai ibu kota. Kemudian pada masa jawhar al-siqilli 969 m. merupakan cikal bakal dinasti fatimiyah. sedangkan Modern, Muhammad ali pasha 1805-1863, khedive

pembangunan masjid al-Azhar adalah untuk menjadikan rintisan baru kekuasaan sebagai simbol yang akan ditulis dalam sejarah baru Mesir.

Dalam sejarah Islam, pembangunan masjid tidak hanya digunakan sebagai pusat ibadah, namun juga digunakan sebagai pusat pertemuan, pendidikan, dan bahkan pengumpulan pajak.<sup>20</sup> Sebagai penguasa yang beraliran Syi'ah Ismailiyah al-Muiz li Dinillah menjadikan al-Azhar sebagai pusat aktivitas proliferasi (menyebarkan) mazhab syiah Ismailiyah, yaitu bertujuan untuk mendekat paham Syiah kepada masyarakat Masir yang mayoritas bermazhab Sunni. Upaya memberikan pemahaman secara komprehensif tentang mazhab Syiah menurut al-Muis Lidinillah perlu dilakukan karena kedua mazhab ini mengalami perseteruan yang panjang dan mengakibatkan perpecahan diantara umat Islam. Dengan demikian harapan mendekatkan mazhab syiah kepada masyarakat yang bermazhab sunni akan melahirkan titik temu pemahaman dan menjalin keharmonisan dalam mendukung pemerintahan.

Al-azhar menjadi lembaga pendidikan formal pada tahun 988 M. Pada masa al-Aziz putra Muizzuddin li Dinillah meresmikan al-Azhar sebagai pusat pendidikan formal bagi umat Islam, maka pada masa Dinasti Fatimiyah yang bermazhab syiah berhasil membangun sistem pendidikan formal pertama dalam Islam yang semula bersifat tradisional menjadi modern. Sistem pendidikan al-Azhar tidak hanya mengajarkan mazhab syiah, namun juga mengajarkan beberapa keilmuan yang berkembang seperti sejarah, filsafat, astronomi, bahasa dan sastra. Beberapa ulama dilahirkan pada periode awal pendidikan formal ini adalah Ibnu Zulaq (ahli sejarah), Abdul Ghani (Ilmu al-Quran), Hasan Ibnu Haitsam (filsuf), Ibnu Yunus (astronomi) dan Jaufi (ahli bahasa). Pengembangan keilmuan dalam bidang filsafat sangat menonjol. Yaitu dengan memprioritaskan akal sebagai sarana dalam memperoleh pengetahuan. Dengan sistem penggunaan akal akan membuka cakrawala berfikir dan tidak statis. Sehingga dengan rasionalitas akan melahirkan inklusifitas pemahaman.

Secara geografis masyarakat Mesir pada masa dinasti Fatimiyah berasal dari bangsa Afrika Utara, Turki, Sudan dan Persia. Keragaman masyarakat ini secara politik juga berpengaruh pada hubungan sosial kemasyarakatan. Orang-orang Afrika Utara

---

ismaail 1863 – 1879. Era liberal 1881 kesenjangan miskin kaya terjadi revolusi urabi. Revolusi lahirnya kairo gamal abdul Nasser 1952. Anwar sadat 1970. Husni Mubarak. Sekarang ...kisruh.

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Azhar: Menara Ilmu, Reformasi an Kiblat Keulamaan*, (Jakarta: Kompas) h. 128

memiliki kedudukan penting dalam kemiliteran dibandingkan mereka yang berasal dari bangsa lain. Kemudian dalam pemahaman mazhab, masyarakat Mesir didominasi mazhab sunni dari pada syiah, walaupun secara politis dikuasai pemerintahan syiah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa misi dinasti Fatimiyah dalam mendekatkan paham syiah dan sunni telah berhasil mendapat simpati dari penduduk Mesir. Banyak penduduk yang bermazhab sunni pindah mazhab ke syiah. Sehingga antara sunni dan syiah dijadikan kekuatan dalam mendukung pemerintahan dinasti Fatimiyah.

### **Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Ayubiyah (567-648 H/ 1171 – 1250 M)**

Dinasti Ayyubiyah merupakan keturunan Ayyub, seorang keturunan Suku Kurdi dari Azerbaijan. Nama Ayyubiyah dikaitkan dengan nama ayah Salahuddin, yaitu Ayyub bin Syadzi. Sebenarnya Dinasti ini berbentuk Persatuan (Konfederasi). Beberapa yang tunduk pada satu Dinasti yang di pimpin oleh kepala keluarga, tiap - tiap Dinasti di pimpin oleh seorang anggota keluarga Ayyubiyah. Pendiri Dinasti Ayyubiyah adalah Salahuddin Al Ayyubi putera dari Najmuddin Bin Ayyub. Pada masa Nuruddin Zanki, Gubernur Syuria dari Dinasti Abbasiyah, Salahuddin Al Ayyubi diangkat sebagai Garnisun di Balbek.

Keberhasilan Salahuddin al Ayyubi sebagai tentara mulia terlihat ketika mendampingi pamannya, Asaduddin Syirkuh, yang mendapat tugas dari Nuruddin Zanki untuk membantu Dinasti Fatimiyah di Mesir pada tahun 1164 M. Perdana Menteri Syawar yang dikudeta oleh Dirgam menjanjikan imbalan sepertiga pajak tanah Mesir kepada Salahuddin al Ayyubi, jika ia berhasil mengalahkan Dirgam.

Setelah Khalifah Al Adid wafat pada tahun 1171 M, Salahuddin Al Ayubi mengambil alih kekuasaan di Mesir tepatnya pada 10 September 1171<sup>21</sup>. Salahuddin al Ayubi memproklamasikan dirinya sebagai Sultan Mesir dengan nama *Al malik an Nasir As Sultan Salahuddin Yusuf*. Sebelum Salahuddin berkuasa, di Mesir telah berdiri Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syiah. Penaklukan Salahuddin terhadap dinasti Fatimiyah sebagai tanda kebangkitan dalam mendukung Dinasti Abbasiyah. Alasan utama adalah karena sama-sama bermazhab Sunni. Ia juga berusaha mengembalikan kekuasaan spiritual dalam setiap Khutbah Jum'at sebagai pengganti penyebutan penguasa Dinasti Fatimiyah Al Adid dengan Khalifah Abbasiyah. Hal ini ia lakukan pada tahun 1171 M,

---

<sup>21</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Azhar* .....h. 147

dan pada tahun ini pula Salahuddin al Ayyubi berkuasa penuh untuk menjalankan peran keagamaan dan politik. Sejak 1171 M, Dinasti Ayubiyah mulai berkuasa, hingga 75 tahun lamanya. Karena dianggap berhasil dalam menjalankan pemerintahannya, Khalifah al Mustadi (Khalifah bani Abbasiyah) memberikan gelar *Al Mu'iz li amiru mukmin* kepada Salahuddin al Ayyubi.

Salahudin dikenal dalam sejarah sebagai salah satu tokoh penting dalam menumbuhkan kembali kepercayaan yang tinggi bagi umat Islam, karena pernah berhasil menaklukkan salah satu kekuatan tentara Eropa. Semangat heroism telah membangkitkan semua kalangan umat Islam yang mencakup Mesir, Arab, dan Afrika Utara.

Dalam perjalanan sejarah dinasti Ayubiyah kurang memperhatikan al-Azhar sebagai pusat peradaban pendidikan Islam yang telah dibangun pada masa dinasti Fatimiyah. Hal ini disebabkan sikap fanatisme dinasti Abbasiyah terhadap mazhab sunni. Dinasti Ayyubiyah memilih mendirikan lembaga pendidikan di luar al-Azhar. Lembaga pendidikan yang didirikan dinasti Ayyubiyah lebih memfokuskan pada madrasah-madrasah yang mengajarkan mazhab fikih sunni. Seperti madrasah Qamhiah yang khusus konsentrasi pada mazhab Maliki, madrasah Suyufiah yang konsentrasi pada mazhab Abu Hanifah.<sup>22</sup> Kemudian alasan yang dijadikan pertimbangan mengapa dinasti Ayyubiyah tidak memilih al-Azhar sebagai pusat lembaga pendidikan dikarenakan pada masa dinasti Ayyubiyah ingin menghidupkan model madrasah seperti model marasah Nizam al-Mulk di Baghdad. Madrasah yang dibangun di luar al-Azhar secara jenjang pendidikan sengaja diperuntukkan pada anak-anak usia kelas menengah ke atas dalam rangka menanamkan faham sunni kepada mereka. Sedangkan model al-Azhar pada masa dinasti Fatimiyah dianggap kurang tepat karena model al-Azhar pendidikan untuk diperuntukkan pada orang dewasa.

Dari madrasah-madrasah yang dibina dinasti Ayyubiyah melahirkan ulama-ulama yang merupakan cikal bakal dari penyebaran mazhab sunni di Mesir, diantaranya adalah Hasan al-Farisi yang dikenal sebagai ulama yang multi talenta, yaitu menguasai keilmuan bidang fikih, bahasa, sastra dan keokteran.

Di samping itu, ada beberapa ulama lain yang dianggap sebagai tokoh dalam ilmu ushul fiqh seperti Syatibi, Ibnu al-Hajib sebagai ulama ahli bahasa, Ibnu al-Farid sebagai ulama ahli tsawuf, Izzuddin bin Abdussalam sebagai ulama ahli ushul fikih, Ahmad

---

<sup>22</sup>Zuhairi Misrawi, *Al Azhar*....., h. 150



Badawi sebagai ahli tasawwuf, Ibnu Saraya sebagai ahli tafsir, Sakhawi ahli tafsir, Ibnu Munir sebagai ahli bahasa, sastra, dan tafsir.

Selain ulama dalam bidang agama pada dinasti Ayyubiyah juga terdapat para ilmuwan. Di antara para Ilmuwan itu mencakup berbagai keahlian, yaitu Muwaaqaddin Abdul Latif Al-Bagdadi, Al-Idris, Ad-Dawudi, Ad-Dinuri, dan Al-Qutubi ahli pertanian (botani), Abu Abdullah Muhammad Al-Idrisi, Ahli Geografi, Al-Qadhi al-Fadl, dia seorang penulis pribadi Syirkuh dan membantu Salahuddin dalam menghancurkan kekhalifahan dinasti Fatimiyah. Sebagai balas jasanya dia di angkat sebagai Menteri dan penasihat ahli di lingkungan Istana, seorang ulama besar bidang tasawwuf falsafi, yaitu as-Suhrawardi al-maqtul, yang memiliki konsep ilumisi dalam ajarannya yang terkenal dalam karyanya “*al-hikam al-Isyraq*”. Namun as-Suhrawardi tidak mendapat tempat pada masa dinasti Ayyubiyah karena ajarannya yang dianggap menyimpang. Tuduhan lain juga mengarah pada kekhawatiran dinasti Ayyubiyah karena as-Suhrawardi dianggap berpaham syiah.<sup>23</sup>

Dari sini bisa dikatakan bahwa dinasti Ayyubiyah mengambil peran penting dalam memperjuangkan eksistensi paham sunni di Mesir. Usaha mendirikan madrasah bagi anak-anak usia sekolah bertujuan untuk mendalami kembali paham sunni. Perubahan peta politik kekuasaan dari dinasti Fatmiah ke Ayyubiyah bisa dikatakan sebagai keberhasilan dalam menancapkan mazhab sunni di Mesir.

### **Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Mameluk (1250-1517 M)**

Dinasti Mameluk merupakan dinasti terakhir di Dunia Arab pada abad pertengahan. Disebut Mameluk karena dinasti ini berasal dari budak. Pada mulanya mereka adalah para budak yang ditawan oleh penguasa Ayyubiyah yang didik sebagai tentaranya. Mereka berasal dari Asia Kecil, Persia (Iran), Turkistan, dan Transoksania merupakan sebaran dari suku-suku Turki, Syracuse, Sum, Rusia, Kurdi dan sebagian kecil Eropa.<sup>24</sup>

Terbentuknya dinasti Mameluk merupakan keberhasilan al-Malik al-Kamil dalam merebut kekuasaan dinasti Ayubiyah yang dipimpin al-Malik al-Salih. Setelah kekalahan al-Malik al-Salih maka dinasti Mameluk resmi menjadi dinasti yang mengidentifikasi diri menjadi Mameluk.

<sup>23</sup> [http://imbogunhal.blogspot.co.id/2014/03/perkembangan-islam-pada-masa-dinasti-al\\_5.html](http://imbogunhal.blogspot.co.id/2014/03/perkembangan-islam-pada-masa-dinasti-al_5.html)

<sup>24</sup> Hanung Hasbullah Hmzah, dkk., *Mozaik Sejarah*, ( Yogyakarta: Nusantara Pres, 2011), h. 226

Periode dinasti Mameluk merupakan peralihan pusat ilmu pengetahuan dari Baghdad yang ditumbangkan Mongol. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Mesir pada masa dinasti Mameluk menjadi tempat pelarian para ilmuwan asal Baghdad dari serangan Mongol. Hancurnya pusat peradaban Islam Baitul Hikmah di Baghdad, karena serangan bangsa Mongol. hancurnya perguruan tinggi Toledo dan Cordova Andalus karena diambil alih Eropa menjadikan Mesir sebagai jembatan penyelamat bagi keberlangsungan peradaban keilmuan klasik, seperti bidang sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan juga yang tidak kalah penting ilmu agama.<sup>25</sup>

Dinasti Mameluk adalah dinasti yang amat penting dalam kebangkitan al-Azhar kembali sebagai pusat peradaban sunni. Khususnya pada masa Malik al-Zahir Baybars tahun 1266 M yang membuka kembali al-Azhar sebagai pusat pendidikan. Perhatian dinasti Mameluk terhadap al-Azhar yang begitu besar, jauh melebihi dinasti Ayyubiyah dikarenakan tiga alasan. *Pertama*, komitmen untuk mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekuasaan dan masyarakat Mesir. Alasan ini cukup penting bagi dinasti Mameluk dikarenakan genealogi Mameluk yang berasal dari Turki. Sehingga apabila bahasa Arab tidak dikembangkan maka simbol Arabisme dan persatuan Islam akan hilang. *Kedua*, komitmen untuk menegakkan hukum Islam. Alasan ini dilihat dari perspektif sosioal-politik, di mana dinasti Mameluk yang berlatang belakang budak harus menyatukan pandangan dalam memutuskan persoalan dengan mengembalikan pada hukum Islam. Oleh karena itu pendidikan hukum Islam menjadi sebuah keniscayaan dikembangkan di al-Azhar. *Ketiga*, komitmen untuk menggalakkan pendidikan etika dan nilai-nilai yang berlandaskan al-Quran. Alasan ini melihat social masyarakat di Mesir pada saat itu yang individualistik. Untuk menjaga keseimbangan supaya masyarakat tidak individualistic diperlukan nilai-nilai yang mampu menjaga keseimbangan perilaku. Harapan itu ada pada lembaga al-Azhar sebagai pusat pendidikan yang dianggap mampu menegakkan moral dan keadilan pada masyarakat.

Secara ideologi dinasti Mameluk mewarisi paham sunni yang diwariskan dinasti Ayyubiyah. Namun pada dinasti Mameluk pandangan paham sunni tidak begitu fanatis pada rezim ini. Pandangan keagamaan dinasti Mameluk lebih moderat, yaitu pandangan keagamaan yang berusaha menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman berfikir. Dari

---

<sup>25</sup> Musyrifah Sunanti, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 216

pola pandangan pemahaman moderat ilmu pengetahuan berkembang pesat pada masa Dinasti Mameluk. Aktivitas keilmuan menarik sejumlah ulama untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan di al-Azhar. Diantaranya adalah Syaikh Izzuddin Abdussalam yang dikenal sebagai pakar filsafat hukum Islam dari Damaskus. Kemudian Ibnu Khaldun seorang ulama yang ahli di bidang sejarah. Selama di al-Azhar, Ibnu Khaldun mengajar hadis dan fikih Imam Malik. Di samping itu juga mengajar teori peradaban. Diantara murid Ibnu Khaldun yang terkenal adalah al-Maqrizi seorang ulama yang ahli biang sejarah Islam dan Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli hadis.

Dalam bidang tasawuf ada beberapa tokoh yang tinggal di al-Azhar diantaranya yang terkenal adalah Ibnu al-Farid dan Badr al-'Aini. Keduanya merupakan tokoh sufi yang terkenal pada saat itu dan menjadikan tasawuf sebagai *trade mark* dalam pendidikan al-Azhar. Di samping itu juga terdapat para ulama yang memiliki bidang keilmuan yang ahli di bidang *nahwu*, Ibnu Aqil yang terkenal dalam alfiyah Ibnu Aqil-nya.<sup>26</sup>

Dinamika intelektual yang berkembang di al-Azhar, khususnya pada masa dinasti Mameluk begitu mengesankan karena sikap moderat dalam perbedaan pandangan dan pemikiran dari rezim penguasa. Dinasti Mameluk diakui sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam karena pada saat itu secara umum pemerintahan tidak disibukkan dengan konflik golongan sehingga tidak timbul gesekan-gesekan paham diantara penguasa dan para ulama.

## Penutup

Mazhab Syiah dan Sunni telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Kontribusi yang disumbangkan dalam bidang pendidikan Islam terlihat dari munculnya lembaga pendidikan Islam yang dianggap modern seperti madrasah Nizhomiyyah yang didirikan pada masa dinasti Saljuq yang bertujuan sebagai pengembangan mazhab sunni. Kemudian di Mesir terdapat lembaga pendidikan Islam modern yang menjadi model bagi dunia dalam pengembangan pendidikan yaitu al-Azhar yang dirintis oleh dinasti Fatimiyah yang bermazhab syiah.. Dinamika politik kekuasaan yang terjadi disebabkan oleh faktor perebutan pengaruh dalam pengembangan masing-masing mazhab. Perebutan pengaruh kekuasaan tersebut dipicu oleh dua pengaruh Islam, yaitu pengaruh Arab dan pengaruh non Arab, khususnya Persia.

---

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Azhar*....., h. 163

Secara bergantian, pada masa kemunduran kekhalifahan Abbasiyah dimulai dari dinasti Buwaihi beraliran Syiah, kemudian diganti dinasti saljuq yang beraliran sunni saling berkompetisi dalam menyebarkan mazhab masing-masing. Kemudian di wilayah Mesir secara berturut-turut juga bergantian, yaitu dinasti Fatimiyah yang beraliran syiah, kemudian diganti dinasti Ayubiyah dan dinasti Mameluk yang beraliran sunni.

Kontribusi dalam bidang pemikiran Islam pada masa kemunduran Abbasiyah terlihat dari semangat (*ghiroh*) masing-masing mazhab dalam mengembangkan keilmuan Islam. Semangat dalam pengembangan keilmuan tersebut dibangun atas dasar “*the science is power*” dalam membangun pemerintahan. Raja atau penguasa yang baik dan disenangi rakyatnya adalah yang mencin tai ilmu pengetahuan. Munculnya tokoh al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan gerakan Ikhwan al-Shafa pada masa dinasti Buwaihi, tokoh al-Juwayni dan al-Ghazali pada masa dinasti Saljuq, kemudian kemunculan tokoh seperti Ibnu Khaldun pada masa dinasti Mameluk menjadi bukti sejarah bahwa mazhab Syiah dan sunni telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam.

## Referensi

- Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- Abd. Mukti, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuq: Studi tentang Madrasah Nizhamiyah 1058-1157*, Yogyakarta: Disertasi, 2000
- Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005
- Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2012
- A.B Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan Ilmiah*, terj. Hasan Basari Jakarta: Yayasan Obor, 1986
- Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954
- AS Hornby, *oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: OUP, 1996
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008
- Harold I Brown, *perception, theory and commitment: The new Philosophy of science* Chicago:the university of Chicago press, 1979
- Hanung Hasbullah Hmzah, dkk., *Mozaik Sejarah*, Yogyakarta: Nusantara Pres, 2011
- [https:// dosenpendidikan.com](https://dosenpendidikan.com)
- [https:// omgeboy.wordpress.com.teori-teori geopolitik](https://omgeboy.wordpress.com.teori-teori-geopolitik)
- [http:// evolusiblog.wordpress.com](http://evolusiblog.wordpress.com)

- 
- [http://imbogunhal.blogspot.co.id/2014/03/perkembangan-islam-pada-masa-dinasti-al\\_5.html](http://imbogunhal.blogspot.co.id/2014/03/perkembangan-islam-pada-masa-dinasti-al_5.html)  
<http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi>  
<http://pesantrenpedia.blogspot.co.id/2015/03/abu-al-ala-al-maarri-cendikia-yang.html>  
Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam: dari Arab sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012  
Musyrifah Sunanti, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, Jakarta: Kencana, 2003  
Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: Macmilan Press, 1970  
Suwito, dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005  
Siti Maryam, dkk. dalam *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002  
Zuhairi Misrawi, *Al Azhar: Menara Ilmu, Reformasi an Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Kompas